

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Padang Pariaman sampai hari ini merupakan salah satu daerah di Sumatera Barat yang tetap menjaga nilai-nilai tradisi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut masih memakai adat istiadat yang turun temurun dari nenek moyang mereka. Masyarakat yang ada di Kabupaten Padang Pariaman sangat mematuhi adat istiadat yang mereka tetapkan, masyarakat Kabupaten Padang Pariaman masih meyakini adanya tradisi-tradisi dan aktif melakukannya, seperti : *upacara perkawinan, upacara kematian, turun mandi, tradisi malamang, tradisi balimau*. Kabupaten Padang Pariaman juga merupakan daerah yang masih memiliki kepercayaan mistis yang berkembang dalam masyarakat. Sehingga, mempengaruhi kehidupan dalam masyarakat tersebut. Salah satunya adalah yang berkembang di masyarakat Kabupaten Padang Pariaman, yaitu: *indak buliah duduak di mungko pintu beko payah dapek jodoh, indak buliah mambukak payuang dalam rumah beko mambaok sial*. Kepercayaan tentang sesuatu yang irasional tersebut bisa disebut dengan kepercayaan mistis.

Disamping itu, Kabupaten Padang Pariaman juga memiliki folklor yang masih dipercaya dan memberikan pengaruh kepada masyarakatnya. Salah satu folklor yang masih dipercayai oleh masyarakat di Kabupaten Padang Pariaman yaitu cerita *Antu Jajak* (Hantu Jejak) yang mana termasuk kedalam folklor lisan yaitu legenda. Yang mana dahulu tepatnya di sebuah pohon besar di Kecamatan Kayu Tanam Nagari Titian Panjang ada sesosok makhluk halus yang sering

mengganggu masyarakat yang berjalan pada malam hari. Masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan *Antu Jajak*. *Antu Jajak* menakuti dengan cara mengikuti telapak kaki orang yang berjalan sendirian pada malam hari. *Antu Jajak* mengikuti sampai ujung jalan Jembatan Titian Panjang dan Jika sudah sampai ujung jembatan *Antu Jajak* tersebut menghilang.

Menurut cerita yang penulis dapatkan dari masyarakat setempat, masyarakat sudah berulang kali menebang pohon besar itu namun mereka selalu gagal dan ada saja musibah yang terjadi kepada orang yang mencoba menebang pohon tersebut. Hal ini disebabkan karena pohon itu dijaga oleh *Antu Jajak*. Sehingga membuat masyarakat tidak mampu menebangnya dan pada akhirnya masyarakat jera dan membiarkan pohon itu tumbuh hingga besar. Tetapi ada tradisi masyarakat disana, setiap malam Jumat salah satu dari masyarakat harus menyiram pohon besar itu dengan air yang telah di mantrai oleh orang pintar disana, kalau tidak dilakukan maka akan terjadi kecelakaan di sekitar jalan tersebut.

Menurut informan cerita ini memang terjadi dahulunya, dahulu ada makhluk halus yang menghuni pohon besar tersebut yang selalu mengganggu masyarakat yang melewati pohon besar tersebut pada malam hari. Sampai sekarang hal mistis itu masih diyakini oleh masyarakat disana.

Masyarakat setempat percaya dengan keabsahan cerita ini bahkan masyarakat memercayai sehingga mempengaruhi perilaku dari masyarakat setempat. Namun, diyakini masih banyak lagi cerita-cerita mistis di Kabupaten Padang Pariaman ini, yang masih mempengaruhi perilaku dan kehidupan masyarakat.

Mistik sebagai sebuah paham disebut mistisisme, sebagai paham yang memberikan ajaran bersifat serba mistis, ajarannya berbentuk rahasia atau serbarahasia, tersembunyi, gelap atau terselubung dalam kekelaman, sehingga dapat dikenal diketahui, atau dipahami oleh orang-orang tertentu saja, terutama sekali oleh penganutnya. Para antropolog dan sosiolog mengartikan mistik sebagai subsistem yang ada pada hampir semua sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan kebersatuan dengan Tuhan serta bersifat gaib dan tidak semua orang bisa melihat makhluk gaib tersebut (Petir 2014 : 15)

Mistis merupakan keyakinan yang hidup di dalam alam pikiran kolektif masyarakat. Alam kolektif akan kekal abadi, meskipun masyarakat telah berganti generasi. Demikian pula, dengan mistis di Kabupaten Padang Pariaman. Keyakinan itu telah hidup bersamaan dan diturunkan dari generasi ke generasi. Mistis dalam pandangan umum selalu dikaitkan dengan hal-hal yang menakutkan berbau horor, dan selalu berhubungan dengan alam ghaib, makhluk halus dan hantu.

Folklor bertema mistis di Kabupaten Padang Pariaman ini menjadi menarik untuk diteliti mengingat masih banyaknya perilaku masyarakat di daerah tersebut yang dipengaruhi oleh berbagai cerita mistis yang ada disana. Serta mendokumentasi folklor dan salah satunya di Indonesia para creator-creator perfilman pada saat sekarang banyak mengangkat cerita-cerita mistis yang diangkat ke dunia perfilman dan tayang di seluruh bioskop di Indonesia bahkan mendunia dan sangat booming atau viral pada saat sekarang dan disukai oleh masyarakat salah satunya desa penari.

Cerita ini hanya salah satu dari sekian banyak floor bertema mistis yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Masih banyak foklor yang lain yang perlu di dokumentasikan oleh karena itu, penelitan memuat dokumentasi dan bentuk, jenis foklor Minangkabau bertema mistis di Kabupaten Padang Pariaman.

1.2 Rumusan Masalah

- a. Apa saja foklor bertema mistis yang ada di Kabupaten Padang Pariaman?
- b. Apa saja bentuk dan jenis foklor bertema mistis yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan peneltian ini yaitu:

- a. Mendokumentasikan foklor bertema mistis yang ada di Kabupaten Padang Pariaman?
- b. Mengklasifikasikan bentuk dan jenis foklor bertema mistis yang ada di Kabupaten Padang Pariaman.

1.4 Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran penelitian masih banyak orang yang meneliti foklor akan tetapi mengenai foklor di Kabupaten Padang Pariaman belum tersentuh sama sekali. Maka sebab itu, penelitian foklor menarik untuk dikaji, setidaknya akan menyelamatkan dari ancaman kepunahan. Oleh sebab itulah, mendorong penulis untuk menjadikan ini sebuah penelitian. Sementara itu, beberapa penelitian folklor baik yang sudah ditulis dalam bentuk buku, maupun berupa laporan penelitian lain, seperti skripsi sangat perlu pula untuk dicantumkan dalam tinjauan kepastakaan ini, diantaranya sebagai berikut.

Neti Fitreni (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Ungkapan Larangan Rakyat di Kenagarian Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman”. Dalam penelitiannya menemukan 61 ungkapan larangan. Neti Fitreni mengelompokkan ungkapan larangan yang telah di temukan di Kenagariang Lubuk Layang yaitu, ungkapan larangan melarang terdapat 18 data, ungkapan larangan mendidik 20 data dan ungkapan larangan mengingatkan terdapat 23 data.

Roberto Monanda (2011) yang berjudul “Dokumentasi dan Analisis Fungsi Cerita Rakyat di Nagari Rambatan, Kecamatan Rambatan, Kabupaten Tanah Datar” Pada penelitian ini,Roberto menyimpulkan bahwa di Nagari Rambatan terdapat Dua Belas Cerita Rakyat.Dari Kedua Belas Cerita tersebut, sebelas tergolong kedalam jenis legenda dan satu buah termasuk cerita dongeng Slamet Subiyantoro dkk (2009), dengan judul ”Pengembangan Model Pelestarian Nilai Keharmonisan dalam Tata Hidup sebagai Upaya Menunjukkan Ketahanan Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa Melalui Pemahaman tentang Simbolisme Patung Loro Blonyo”.

Penelitian berupa skripsi yang dilakukan Rahmatul Fauza pada tahun 2007, berjudul “Motif dan Klasifikasi Asal-Usul Nama Tempat (daerah) di Kec. Baso, Kab. Agam

Menurut Daeng (2008: 113) di Minangkabau, dikenal istilah Saningsari atau Induang Padi dan etnik Tomori Tanah Toraja mengenal Ineno Pae sebagai penjamin tumbuh suburnya padi. Di etnik Lio Flores Tengah dikenal dengan Ine Pare.Keberadaannya sering di simbolisasikan dan dihubungkan dengan berbagai rupa upacara dan bentuk kesenian tradisional yang dilakukan oleh para petani. Tidak hanya ada dalam tuturan, mitos Dewi Sri ternyata juga dimuat dalam teks.

Berbagai kajian tentang Dewi Sri sudah dilakukan sebagaimana dijelaskan dalam kajian di bawah ini.

Sebuah buku yang ditulis oleh A.A. Navis (1999), berjudul *Cerita Rakyat dari Sumatera Barat*. Dari 8 cerita prosa rakyat yang berhasil dikumpulkan Navis, terutama pada bagian pengantar buku diisyaratkan bahwa ke 8 cerita prosa rakyat tersebut menyimpan banyak nilai pendidikan dan moral, sekaligus hiburan yang berarti bagi masyarakat pembaca.

Zuriati (1995) melakukan penelitian folklor lisan yaitu nama-nama tempat (daerah) di Minangkabau. Dalam penelitiannya pada tahun 1995 berjudul “Asal-usul Nama-nama Tempat (daerah) di Minangkabau. Zuriati melakukan dokumentasi terhadap nama-nama daerah yang ada di Batusangkar, Solok, dan Padang.

penelitian yang dilakukan oleh marleni (2008) yang berjudul “pendokumentasian dan pengklasifikasian Cerita Prosa Rakyat di Nagari Sungai Naniang Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Lima Puluh Kota”. Pada penelitian ini, menyimpulkan bahwa di Nagari Sungai Naniang terdapat tujuh belas cerita prosa rakyat. Dari ke tujuh belas cerita tersebut, dua belas diantaranya termasuk cerita legenda dan limanya lagi termasuk cerita dongeng.

putra (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Asal-Usul Nama Tempat (Daerah) di Kecamatan Pauh Kota Padang (Dokumentasi dan klasifikasi)”. Dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa 41 cerita asal-usul nama tempat (daerah) yang terdapat di pauh kota padang Dan diklasifikasikan 15 buah motif ceritanya.

Anita (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Dokumentasi dan analisis Fungsi Cerita Rakyat Dalam Masyarakat Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman”. Dalam penelitiannya Sudrya Anita menjelaskan fungsi dari masing-masing cerita dan mitos yang ada di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman.

Ismainelly (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Dokumentasi dan Fungsi Kepercayaan Rakyat di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang”. Penelitiannya ini memfokuskan dalam pendokumentasian, fungsi dan pengklasifikasikan berdasarkan jenis dari setiap kepercayaan rakyat yang ada di Kelurahan Limau Manis Kecamatan Pauh Padang. Pada penelitian yang dilakukan Ismaenelly terdapat dua puluh jenis takhayul dan empat jenis klasifikasi yaitu takhayul di sekitar lingkaran manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul 6 mengenai terciptanya alam semesta dan takhayul lainnya. Bedanya dari penelitian peneliti saat ini yaitu tempat penelitian yang akan diteliti.

Danandjaja (1998), dalam bukunya *folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongengdan lain-lain*, membagi folklor atas tiga jenis, folklor lisan, folklor setengah lisan dan folklor yang bukan lisan. Untuk folklor lisan, Danandjaja pun membaginya menjadi tigabagian yakni legenda, mitos dan dongeng, disertai dengan contohnya. dan mencatat nama-nama peneliti yang telah mengkaji bahan-bahan folklore tersebut, yang umumnya berasal dari disiplin filologi, musikologi, antropologi budaya, teologi (para misi maupun zending), pegawai pamong praja kolonial Belanda. Nama-nama itu menunjukkan bahwa penelitian terhadap bentuk-bentuk folklor Indonesia lebih di dominasi oleh para peneliti asing, seperti H. Kern.G.A. J. hazen, J.P.B DeJosselin dejong. Penting untuk digaris bawahi, para peneliti ini bukan dari bidang folklor, karena itu penelitiannya lebih

mementingkan *folk* dari pada *lore*-nya. Padahal dalam *folk* dan *lore* itu sama-sama dipentingkan. Oleh sebab itu, menurut Danandjaja, kondisi inilah yang menjadi penyebab perkembangan ilmu folklor di Indonesia masih beradadalam taraf permulaan. Namun demikian, mereka itu telah melakukan pekerjaan yang sangat berharga, karena dapat dijadikan bahan dasar untuk mengembangkan ilmu folklor Indonesia pada masa sekarang.

Penelitian di atas tentunya tidak terkait dengan penelitian ini. Namun kehadirannya dinilai penting dan relevan untuk penelitian ini, untuk memahami objek, teori, dan metodologi yang digunakan.

1.5 Landasan Teori

Dalam penelitian menggunakan pendekatan folklor untuk mengumpulkan dan mendokumentasikan folklor tentang cerita mistis yang ada di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini, secara keseluruhan dilakukan dengan mengacu kepada beberapa kaedah folklor, dengan menggunakan metode kualitatif, sebagai mana di ungkapkan Dananjaja (dalam Endaswara, 2003 : 62) penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor umumnya, penelitian terhadap folklor tentang cerita mistis yang ada di Kabupaten Padang Pariaman ini disebabkan oleh kenyataan tentang bentuk dan klasifikasi folklor di Padang Pariaman.

1.foklor

Foklor adalah pengindonesiaan dari kata inggris *folklore*. Foklor berasal dari kata folk dan lore. Folk sama artinya dengan kolektif, folk berarti rakyat dan lore artinya tradisi. Jadi foklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Alan Dundes (dalam Dananjaja, 2002 : 1-2) secara etimologis folk adalah

sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sementara itu lore adalah tradisi dari folk yaitu sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak dan isyarat atau alat bantu pengingat. Jadi folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun temurun, diantara kolektid macam apa saja.

Bruvand (dalam Dananjaja, 2002 : 21-22) mengatakan bahwa folklor dapat dikelompokkan kedalam tiga golongan yaitu adalah sebagai berikut.

a).folklor lisan

folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (genre) folklor yang termasuk kedalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (folk speech) seperti logat , julukan. Pangkat tradisional. Titel kebangsaan : (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa , pepatah, dan pameo: (c) pernyataan tradisional, seperti teka teki : (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam dan syair: (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda dan donggeng: (F) Nyayian.

b) folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat misalnya, yang oleh modern sering kali disebut takhyul itu. Terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen katolik dianggap melindungi seseorang dari gangguan hantu , atau ditambah dengan barang material yang di anggapberkhasiat untuk melindungi

diri atau dapat membawa rezeki seperti batu-batu permata tertentu bentuk – bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, tari rakyat , adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain.

c. folklor bukan lisan

folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat menjadi dua sub kelompok, yakni material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk folklor yang tergolong material antara lain : arsitektur rakyat (bentuk asli nama daerah bentuk lumbuk padi dan sebagainya). Kerajinan tangan rakyat pakaiya dan perhiasan, tubuh adat, makanan dan minuman rakyat dan obat – obat tradisional. Sedangkan yang termasuk bukan material antara lain : gerak isyarat tradisional. (gesture) bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika) dan musik rakyat.

Menurut Bascom (dalam Dananjaja, 2002 : 19) fungsi folklor terutama folklor lisan dan sebagian lisan masih menarik dan penting untuk ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa. Fungsi-fungsi yang dimaksud yaitu (1) sebagai sistem proyeksi (projective system) sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif : (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata lembaga-lembaga kebudayaan: (3) sebagai alat pendidikan anak (pedagogical device) (4) sebagai alat pemaksa Dan pengawas norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan folklor. Sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Danandjaya (dalam Endaswara, 2003:62). Penggunaan metode kualitatif dalam penulisan folklor mengandung unsur-unsur budaya. Serta peneliti menitik beratkan pada pemahaman dan penafsiran. Penelitian tidak hanya memfokuskan pada *folk* saja namun juga memfokuskan pada *lore*-nya. Kedua unsur ini saling terkait. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari informan yang merupakan warga masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian ini juga memanfaatkan data tambahan, yaitu foto serta beberapa buku dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

Dalam penelitian kualitatif data utama yaitu kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Pada penelitian kualitatif, data bersumber dari manusia (*human sources*), berupa kata dan tindakan, sekaligus data diluar manusia (*non human sources*) berupa buku dan dokumentasi. (Endraswara, 2003 : 207-208).

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1.6.1 Prapenelitian di Tempat

Peneliti akan meninjau secara langsung ke tempat penelitian atau observasi lapangan, terhadap objek yang akan di teliti. Observasi ini dilakukan guna melihat langsung ke lokasi penelitian yang dirasa perlu untuk mendapatkan bahan yang dibutuhkan, serta mengumpulkan data mengenai objek , lokasi penelitian, Dan pemilihan informan . Pemilihan informan dilakukan agar data yang diperoleh jelas

dan tidak dibuat-buat. Informan yang telah dijaring peneliti, yaitu: masyarakat di kabupaten padang pariaman, orang tua-tua yang berusia di atas 55 tahun, serta masyarakat sekitar kabupaten padang pariaman yang mengetahui mengenai objek.data dikumpulkan melalui peneltian dilapangan, observasi menyangkut tempat peneltian objek yang ingin diteliti dan menentukan informan yang diwawancarai.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan, pencatatan pengumpulan, dan prekaman data yang akan digunakan dalam penelitian secara

Lebih efektif, fungsinya untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam peneltian ini. Seperti bentuk foklor apa yang ingin peneliti kumpulkan. Dalam penelitian ini peneliti ingin meneliti mengenai cerita mistis.

1.6.2 Penelitian di tempat

a) Studi pustaka

Studi pustakaan bertujuan untuk memproleh informasi, data-data dan pendapat para sarjana terlebih dahulu yang telah dituangkan dalam tulisan-tulisan terkait masalah penelitian cerita-cerita mistis yang ada di Kabupaten Padang Pariaman dengan studi kepustakaan ini penulis dapat mencari bahan tertulis yang berkaitan dengan penelitian.

b) wawancara

Yaitu pengumpulan data dengan cara mewancarai informan yang terdapat di daerah Kabupaten Padang Pariaman, terkait dengan cerita mistis yang ingin diteliti, dalam peneltian ini wawancara dilakukan secara lisan dengan, informan

yang di wawancarai langsung kepada bapak camat, bapak lurah, ketua KAN, ketua RT, ketua RW, dan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai Kabupaten Padang Pariaman. Dan peneliti pada saat melakukan wawancara dilapangan dengan narasumber. Agar tidak ada kekeliruan dalam menganalisis data, maka merekam saat wawancara sangat penting dilakukan. Merekam melalui alat rekam seperti camera, hanphone, dan alat rekam lainnya.

1.6.3 Transkripsi Data

Setelah data didapat kemudian peneliti menterjemahkan data tersebut ke dalam bahasa indonesia. Hasil pengamatan dan wawancara disalin dengan lengkap.

1.6.4 Pembuatan Naskah Folklor bagi pengarsipan

Setiap bahan folklor atau item yang telah dikumpulkan harus diketik spasi rangkap diatas HVS tebal dengan ukuran kuarto (21 cm x 28 cm). Jangan sekali-kali mempergunakan kertas tipis (doorslag) karena untuk pengarsipan tidak baik. Pita tik yang dipergunakan harus baru. Naskah yang disimpan dalam arsip harus merupakan ketikan asli bukan tembusannya.

Pergunakanlah lembaran kertas tersendiri bagi setiap item. Jika suatu item misalnya dongeng, ternyata sangat panjang, maka jangan segan-segan mempergunakan lembaran baru menurut keperluan. Kertas tik hanya boleh dipergunakan pada satu permukaan saja. Ketentuan-ketentuan ini perlu bagi pengarsipan folklor nantinya. Folklor itu akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan genre atau bentuk, suku bangsa, dan sebagainya.

a. pada saat setiap lembar kertas tik di sebelah kiri harus di beri jarak kosong selebar 3,5 cm dan disebelah kanan 2,5 cm. pada bagian atas dan bawah diberi jarak kosong masing-masing selebar 3,5 cm. setiap alinea baru harus dimulai dengan lima ketukan kosong.

b. pada setiap lembar kertas pertama harus dibuhui beberapa keterangan:

pada sudut kiri bagian atas kertas harus dibuhui paling sedikit tiga keterangan yaitu : (a) genre (misalnya kepercayaan) (b) daerah asal genre itu (misalnya Sumatera Barat) (C) Suku bangsa yang memilkinya. (misalnya Minangkabau) keterangan yang lebih mendetail sudah tentu sangat diharapkan, seperti misalnya : Minangkabau, Bukiktinggi, dan lain-lain. Semua keterangan itu jika mungkin ditik dalam satu deret.

1.pada sudut kanan bagian atas harus dibuhui keterangan mengenai informan yang ditik dari atas ke bawah dengan urutan sebagai berikut:

a) Nama, umur, dan jenis kelamin yang ditik pada baris teratas (misalnya: Kliwon, 22 tahun , Laki-laki).

b) Pekerjaan, Kebangsaan, suku bangsa, dan tempat lahir, (Misalnya pedagang , Indonesia, di Klaten Jawa Tengah).

c.) Bahasa yang disukai oleh informan dicantumkan dengan urutan yang paling dikuasai diletakan paling depan (misalnya: Jawa, Inggris dan Arab)

d) Tempat bahan ini diperoleh dari si informan oleh pengumpul folklore (misalnya : warung kopi di Blora, JawaTengah.)

Pada setiap naskah koleksi folklor harus mengandung tiga macam bahan, yaitu (1) teks bentuk folklor yang dikumpulkan, (2) konteks teks yang bersangkutan (contextual information), (3) pendapat dan penilaian informan manapun pengumpulan folklor (oral literary criticism and interpretation)

1.6.5 Teknik penyajian hasil analisis data.

Data yang telah kita dapatkan kemudian dituliskan dalam bentuk deskripsi. Deskripsi data yang dilakukan ini adalah berbentuk kata-kata biasa dan tidak menggunakan lambang ataupun angka karena penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

